

Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah: Studi Kasus pada Model Sentra

Rohita^{1✉}, Dewi Asnawiyah¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.7i1.2861](https://doi.org/10.31004/obsesi.7i1.2861)

Abstrak

Prinsip pembelajaran merupakan panduan bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan pelaksanaan prinsip pembelajaran tersebut pada lembaga dengan model pembelajaran sentra terutama di masa belajar dari rumah. Subjek penelitian berjumlah 4 orang guru pada sentra Bahan Alam, Bermain Peran, Balok, dan Kreasi dan Olah Tubuh. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan model Miles and Hubberman sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa pandemi, seluruh prinsip pembelajaran yang berjumlah 12 prinsip tetap dilaksanakan, namun 4 diantaranya tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, yaitu prinsip bermain sambil belajar, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, serta berpusat pada anak. Demikian pula dengan model pembelajaran sentra yang tidak dapat diterapkan optimal karena bentuk pembelajaran daring yang mengharuskan anak melakukan kegiatan yang sama pada waktu yang sama dengan instruksi dari seorang guru.

Kata Kunci: *belajar dari rumah; Model pembelajaran Sentra; pendidikan anak usia dini; prinsip-prinsip Pembelajaran*

Abstract

The principle of learning is a guide for teachers in providing educational services for early childhood. The purpose of the study is to describe the implementation of these learning principles in institutions with a central learning model, especially in the period of learning from home. The research subjects were 4 teachers at the center of Natural Materials, Role Playing, Beams, and Creation and Body Exercise. The research was conducted using descriptive qualitative methods with data collection through observation, interviews, and documentation with the Miles and Hubberman model as a data analysis technique. The results showed that during the pandemic, all 12 principles of learning were still implemented, but 4 of them could not be implemented optimally, namely the principle of playing while learning, oriented to child development, oriented to children's needs, and child-centered. Similarly, the central learning model cannot be applied optimally because of the form of online learning that requires children to do the same activities at the same time as instructions from a teacher.

Keywords: *early childhood education; learning from home; learning principles; learning center models*

Copyright (c) 2023 Rohita & Dewi Asnawiyah

✉ Corresponding author : Rohita

Email Address : rohita@uai.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 19 June 2022, Accepted 7 August 2022, Published 8 February 2023

Pendahuluan

Memberikan pendidikan untuk anak usia dini merupakan hal yang penting dilakukan mengingat berbagai potensi yang dimiliki anak dan perlu dikembangkan untuk membantunya siap menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya kelak. Pendidikan yang diberikan harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak mencakup aspek perkembangan nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Sosial Emosional, Bahasa, dan Kognitif dan sesuai pula dengan kurikulum 2013 PAUD yang berlaku saat ini. Pendidikan yang diberikan dalam bentuk stimulasi ini ditujukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan anak. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan menerapkan model pembelajaran serta melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini.

Model pembelajaran adalah suatu panduan guru dalam merancang proses belajar mengajar di dalam kelas termasuk di dalamnya menyiapkan sarana prasarana, menata lingkungan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang mencakup penentuan metode dan media pembelajaran, serta kurikulum yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Di dalam pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa model pembelajaran. Satu diantaranya adalah model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau yang disebut juga dengan model sentra. Dr. Pamela Phelps, seorang pemimpin pendidikan dari Amerika Serikat, menerapkan model ini di *Creative Pre-school* di Tallahassee, Florida (Watini, 2019).

Model pembelajaran sentra ditandai juga dengan adanya pijakan-pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Densitas (ragam main) dan intensitas (waktu main) menjadi dua hal penting yang harus diperhatikan selain juga adanya aturan-aturan bermain yang harus dipahami dan dilakukan anak. Jenis kegiatan main yang disediakan mencakup main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Di dalam pelaksanaannya, model sentra menggunakan ruang-ruang kelas yang berbeda dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan dari model pembelajaran sentra ini yaitu agar anak-anak mencoba menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati & Latif, 2019).

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran sentra ini. Beberapa hasil penelitian menemukan kesulitan-kesulitan dalam penerapan sentra. Diantaranya adalah kesiapan siswa dan juga fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung BCCT seperti mainan, kamar (S. Lestari, 2016; Rafidiyah & Normuliaty, 2020), serta kurangnya kompetensi guru untuk BCCT (S. Lestari, 2016). Namun selain kesulitan, penerapan model pembelajaran sentra juga memberi manfaat. Beberapa diantaranya adalah memberikan pembelajaran yang terarah, anak-anak dirangsang dalam semua aspek kecerdasan (*multiple intelligences*), lingkungan dapat menginspirasi anak untuk selalu tetap aktif, kreatif dan berpikir terus menerus melalui eksplorasi pengalamannya sendiri (Ma'rifah A & Muthmainnah, 2015), meningkatkan kreativitas anak khususnya dalam hal menggambar (Putri, Pelenkahu, & Marentek, 2021).

Romini (2021) bahkan menuliskan bahwa penerapan model pembelajaran sentra tidak hanya akan bermanfaat untuk anak dimana anak lebih terlihat kemandiriannya, kreatifitasnya, serta cenderung ingin mencoba setiap ragam main yang difasilitasi guru, tetapi juga untuk guru. Adapun manfaat untuk guru adalah termotivasi untuk memfasilitasi dalam menyiapkan ragam permainan, mengembangkan kecerdasan majemuk, lebih asyik dalam mendampingi anak belajar karena fokus di satu sentra, serta dapat menjadikan benda-benda yang ada di sekitar sebagai sarana belajar sambil bermain.

Penerapan model pembelajaran harus disertai dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini. Termasuk model pembelajaran sentra. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sebagaimana yang dikatakan (Roni & Arifin, 2016), bahwa kegiatan belajar harus selalu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan setiap anak sebagai individu (Roni & Arifin, 2016). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu: 1). berorientasi pada kegiatan bermain; 2). berorientasi pada kebutuhan anak; 3). sesuai dengan perkembangan

anak; 4). menempatkan anak pada subjek; 5). menggunakan pendekatan tematik, 6). pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); 7). mengembangkan kecakapan hidup; 8). lingkungan yang kondusif; 9). pembelajaran yang demokratis; 10). pembelajaran yang bermakna; 11). berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter; dan 12). Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber. Prinsip tersebut merupakan gabungan dari prinsip yang dikemukakan oleh Aqib (2009) dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Kajian mengenai prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini merupakan kajian yang juga telah banyak dibahas dalam beberapa *literature* diantaranya penelitian yang dilakukan (Roni & Arifin, 2016) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dalam penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dapat merangsang munculnya kreativitas yang dapat memungkinkan anak untuk giat dan berkonsentrasi dalam belajar. (Nuraeni, 2014) juga menuliskan bahwa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dapat membuat anak aktif dalam melakukan eksplorasi dan berkontribusi dalam pembelajaran yang dilakukan. Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan Rejeki, Rohita, & Wirasti (2020) menunjukkan bahwa 8 dari 10 prinsip pembelajaran berada pada kategori cukup sering atau jarang diupayakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran efektif. Dari 8 prinsip tersebut, prinsip menggunakan pendekatan tematik adalah prinsip yang paling jarang dilakukan oleh guru. Padahal, penerapan pendekatan tematik yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan tema dapat membantu anak mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan memberikan berbagai pengalaman langsung kepada anak-anak didik mereka (Joni, 2009)

Penelitian lain terkait pelaksanaan prinsip pembelajaran diketahui pula dari temuan yang diperoleh Rahmawati & Rachmah (2022), bahwa TK X Cihampelas yang menggunakan LKS sebagai media pembelajaran hanya mampu memenuhi prinsip pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, berorientasi kepada tugas perkembangan anak, serta tematik. Di sisi lain, Rahmawati & Rachma juga menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah media pembelajaran yang cukup sering ditemukan di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat menjadi asumsi bahwa banyak lembaga pengguna LKS tidak menerapkan prinsip pembelajaran secara optimal. Penggunaan LKS sendiri banyak terjadi di sekolah-sekolah yang menerapkan model pengelolaan kelas secara kelompok. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa sekolah dengan menggunakan model pengelolaan kelas secara kelompok belum menerapkan prinsip pembelajaran secara optimal. Salah satu penelitian yang juga mendukung akan pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Rohita & Badriyah (2022) di salah satu sekolah TK Negeri Pembina di kawasan Jakarta Selatan yang menerapkan model pembelajaran kelompok khususnya saat masa pandemi. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa *there are several principles that cannot be implemented optimally; 1). Learning while playing, 2). Learning that is oriented to the needs of children, 3). the absence of child-centered learning, 4). democratic learning, and 5). have not utilized guest teachers in the learning process.*

Meskipun pembelajaran telah dilakukan secara maksimal namun penerapan prinsip-prinsip pembelajaran belum dapat sepenuhnya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk pada lembaga dengan model kelompok. Sementara diketahui hingga saat ini, terdapat 3 model pengelolaan kelas, yang 2 diantaranya adalah sentra dan area. Hasil penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian mengenai pelaksanaan prinsip pembelajaran pada lembaga dengan model pembelajaran sentra, khususnya dimasa pandemik.

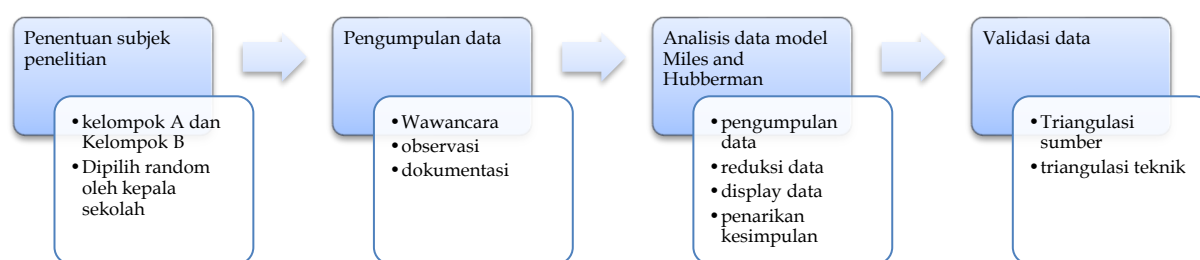
Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini di masa pandemi dengan model sentra.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan dari orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka Prabowo & Heriyanto (2013) Penelitian dilakukan dengan menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian difokuskan untuk menggambarkan pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran dalam model pembelajaran sentra di masa pandemi serta kesulitan-kesulitan dalam penerapannya. Subjek penelitian adalah 4 orang guru kelompok A dan kelompok B yang mengajar di Sentra Bahan Alam, Sentra Bermain Peran, Sentra Persiapan, serta Sentra Kreasi dan Olah Tubuh dari lembaga pendidikan yang bernama KB-TK STIK 30 Bhayangkari, Jakarta Selatan. Penentuan kelas dilakukan oleh kepala sekolah secara random.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran dilakukan di keempat sentra menggunakan lembar observasi, wawancara dilakukan pada guru dari keempat kelas sentra dan juga kepala sekolah, sedangkan dokumentasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi. Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Aktifitas yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memberi kode terhadap data-data yang telah terkumpul untuk memudahkan pengelompokkan ataupun identifikasi, yang mencakup catatan Wawancara Guru Sentra Bahan Alam, Sentra Bermain Peran, Sentra Balok, serta Sentra Kreasi dan Olah Tubuh (CWGA1,A2,B1,B2), Catatan Wawancara Kepala Sekolah (CWK), Catatan Observasi (CO) dan Catatan Dokumentasi (CD). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi serta tabel. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Gambar 1 diilustrasikan proses penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Proses penelitian yang akan dilakukan

Hasil dan Pembahasan

KB-TK Kemala Bhayangkari 30 STIK- PTIK Jakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran sentra. Memiliki 9 ruang kelas dengan pembagian 6 kelas untuk kelompok TK dan 3 kelas untuk kelompok bermain. Untuk kelompok TK disediakan sentra kreasi dan olah tubuh, sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra balok, dan sentra ibadah. Sementara untuk KB disediakan sentra bermain peran, bahan alam, serta sentra kreasi dan olah tubuh. Terdapat 43 murid TK dan 9 murid KB dengan jumlah guru sebanyak 8 orang.

Di masa pandemi layanan pendidikan dan pembelajaran tetap dilaksanakan dalam bentuk daring. Kegiatan yang diberikan dilaksanakan setiap hari dalam rentang waktu 40 menit-60 menit. Adapun pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran selama daring dalam model pembelajaran Sentra, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi

dipaparkan sebagaimana disajikan pada tabel 1 untuk kelompok A dan tabel 2 pada kelompok B (lampiran).

Prinsip Bermain sambil belajar

Bermain merupakan hak dan kebutuhan setiap anak (Rohmah, 2016). Demikian juga dalam hal mendapatkan pendidikan. Meskipun dimasa pandemi, anak-anak tetap wajib mendapatkan haknya dalam hal pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya adalah kegiatan bermain. Nurdiani (2013), menyatakan bahwa penggunaan metode belajar melalui bermain sangat efektif dalam mengembangkan *intelligence* anak usia dini. Untuk itu, KB-TK Bhayangkari telah mengupayakannya semaksimal mungkin, meskipun pembelajaran yang dilakukan mengikuti kebijakan pemerintah yaitu pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam satu hari pembelajaran yang dilakukan selama 40-60 menit, guru memberikan 4-5 kegiatan main sesuai dengan tema dan sub tema yang dibahas, yaitu menyebutkan warna atau benda, membuat sesuatu, menggambar, sensorimotor, anak bermain menjadi hewan, tebak-tebakan, menirukan suara binatang, bernyanyi, dan menonton film bersama. Di dalam tabel 1 dan 2, pada keempat sentra, terlihat kegiatan yang dilakukan mengandung unsur bermain sambil belajar. Di dalam sentra bahan alam anak melakukan percobaan sains, di sentra bermain peran anak melihat dan mendengarkan cerita, kemudian tanya jawab terkait isi cerita yang didengarkan. Pada sentra balok anak membuat bentuk binatang dari origami, dan pada sentra kreasi dan olahraga, anak membuat kipas menggunakan origami, sedotan, dan sumpit.

Kegiatan yang diberikan juga mencakup 3 jenis bermain yaitu main sensorimotorik, seperti memegang dan menggerakkan sisir, menggambar dengan cat air, olahraga kecil (merangkak, melompat, jalan jongkok, mengambil benda memakai dua tangan, merayap, dan menendang bola), menulis, menggambar, menggunting, menjiplak, dan berkata di depan cermin dengan tujuan mengembangkan kesadaran akan wajahnya, mengontrol gerakan wajahnya, membangun percaya diri tentang pengetahuan mengenai dirinya; main peran dilakukan dalam bentuk tanya jawab, serta bercerita, dan main pembangunan dilakukan menggunakan benda di rumah untuk membuat sesuatu. Meskipun tidak semua sentra menerapkan ketiga jenis main tersebut seperti di sentra main peran dan sentra bahan alam. Seperti yang tampak pada tabel 1 dan 2 di atas, dimana tidak terlihat adanya 3 jenis main yang muncul dalam 1 hari tersebut.

Berorientasi Pada Perkembangan Anak

Kegiatan yang diberikan tetap memperhatikan perkembangan anak. Panduan yang digunakan dalam penyusunan rencana pembelajaran adalah kurikulum PAUD 2013. Hal ini diketahui guru dari bertambahnya kemampuan anak, seperti dalam perkembangan bahasa dimana anak dapat menyusun kalimat dengan baik, memberikan kegiatan sesuai dengan perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Terkait dengan kemampuan motorik kasar anak, guru telah memberikan kegiatan yang sesuai dengan usianya, seperti untuk anak usia 4-5 tahun diberikan kegiatan motorik kasar berupa berjalan garis lurus, berjalan mundur, dan melompat dengan satu kaki, sementara untuk anak usia 5-6 tahun diberikan kegiatan berupa berlari dan melompat, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Samiudin (2017) menemukan bahwa cara pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi/ tingkatan yang ada pada anak agar anak dengan mudah memahami materi yang diberikan. Dan, apabila tidak berorientasi pada perkembangan anak maka tidak menutup kemungkinan banyak anak yang akan mengalami stress dan tekanan jiwa karena yang mereka alami tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya (Hernawati, 2013).

Terkait dengan prinsip yang berorientasi pada perkembangan anak, diketahui bahwa dalam pembelajaran normal guru dapat melihat langsung perkembangan anak, namun berbeda saat pandemi. Agar anak tetap mendapatkan stimulasi yang dibutuhkan, guru memberikan tugas untuk dikerjakan anak di rumah dengan pendampingan orangtua. Hasil

yang diberikan orangtua kepada guru, belum tentu mencerminkan kemampuan sesungguhnya anak. Karena tidak sedikit orangtua yang membantu anak menyelesaikan tugas tersebut, baik karena anak tidak mampu maupun karena anak malas mengerjakannya.

Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Selain memperhatikan perkembangan anak, pembelajaran yang diberikan juga harus memperhatikan kebutuhan anak. Priyanto (2014) menuliskan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia dini perlu didasarkan pada keseimbangan tubuh, kognisi, emosi sosial, bahasa dan kreativitas, sebagai dasar yang benar untuk membentuk kepribadian yang utuh. Hal ini dapat dimaknai bahwa kegiatan yang diberikan guru kepada anak harus dapat memenuhi keenam aspek perkembangan secara seimbang, tidak bisa satu aspek diberikan lebih banyak dibandingkan aspek lainnya. Keseimbangan juga dapat dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan anak untuk dapat bermain secara individu maupun secara kelompok. Anak perlu memahami dirinya sendiri maupun memahami oranglain. KB-TK Bhayangkari, telah mengupayakan hal tersebut. Namun selama masa belajar dari rumah, kegiatan yang diberikan lebih banyak merupakan kegiatan individu, seperti kegiatan sains dan bercerita. Guru merasa kesulitan untuk menyediakan kegiatan bermain yang dapat dilakukan anak secara berkelompok. Mengingat anak berada di rumahnya masing-masing, dengan pendampingan orangtua.

Keterlibatan orangtua dalam melakukan kegiatan bersama anak-anaknya, tidak dapat dikatakan kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat pembagian peran sehingga setiap anak dapat memahami dan melaksanakan perannya masing-masing untuk menyelesaikan satu tugas yang diberikan kepada anak. Belajar dalam kelompok atau *Cooperative Learning is the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning* (Johnson & Johnson, 1999; Slavin & Slavin, 2011). *Cooperative Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka daripada pasif duduk di kelas untuk mendapatkan pengetahuan (Liang, 2002). Di dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima hal yang harus diperhatikan guru, yaitu *Positive interdependence, Face-to-face (promotive) interaction, Individual and group accountability, interpersonal and social skills and Group processing* (Sadeghi, 2012).

Sementara selama pembelajaran daring, pendampingan dilakukan oleh orangtua. Mereka melaksanakan perannya untuk mendampingi anak selama mengikuti pembelajaran dari guru, penyedia media pembelajaran, memotivasi anak agar tetap semangat, serta membimbing anak untuk mencapai keberhasilan. Pendampingan sendiri bersifat mengajak, mendorong, mengarahkan, dan sejenis lainnya. Namun, tentunya guru tidak dapat memberikan kegiatan yang dapat dilakukan anak sebagai bentuk pembelajaran koperatif, karena tidak akan sama antara belajar koperatif dengan teman sebaya dengan belajar koperatif dengan orangtua.

Berpusat pada anak

Prinsip berpusat pada anak dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014 dimaknai dengan upaya pendidik menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat anak untuk belajar, memotivasi, menumbuhkan minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi serta kemandirian. Berpusat pada anak juga dimaknai dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih apa yang ingin dilakukan anak dari berbagai kegiatan yang disediakan, berhak mengajukan pertanyaan dan berhak untuk mendapatkan jawaban sesuai kebutuhan atau pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut telah dilakukan guru di KB-TK Bhayangkari. Saat belajar dari rumah, anak diberi tugas oleh guru untuk diselesaikan dalam waktu 1 minggu dan anak-anak dapat memilih kegiatan yang ingin diselesaikannya terlebih dahulu. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk bertanya, dan diajarkan bagaimana agar anak bisa mendapatkan kesempatan tersebut.

Terkait prinsip ini, guru merasa kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Seperti salah satu bentuk pelaksanaan dari prinsip berpusat pada anak adalah kemandirian. Hal ini terlihat dari adanya bantuan yang diberikan orangtua saat anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sementara Sari & Rosyidah (2019) menuliskan bahwa orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya.

Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Terkait prinsip pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, KB-TK Bhayangkari, melaksanakannya dengan tetap memperhatikan 6 aspek perkembangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Contoh tema yang digunakan adalah Alam semesta, dengan kegiatan: sains, gunung meletus; dan, pada tema alat komunikasi, anak membuat telepon dari cup dan tali. Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga terlihat pendekatan tematik dimana anak melakukan percobaan sains berupa kegiatan mencampur susu dengan pewarna makanan atau cat air. Kegiatan yang dilakukan anak dengan mengaktifkan kelima panca inderanya tentu akan memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan bagi anak sehingga dapat masuk ke dalam memori jangka panjangnya. Joni (2009) juga menuliskan hal tersebut, yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, dapat membantu anak memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Kegiatan sains yang diberikan sesuai tema juga dapat dikatakan merupakan salah satu upaya penerapan pendekatan saintifik. Melalui pendekatan saintifik anak mengamati secara langsung terjadinya pencampuran warna, yang dilanjutkan dengan pemberian kesempatan bagi anak untuk mencoba mempraktekannya. Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat memahami konsep-konsep secara langsung dan dapat mengaplikasikannya di lingkungan sekitar (Sukadari, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang PAKEM

Selama belajar dari rumah, guru meyakini bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan menyenangkan bagi anak. Hal ini diketahui dengan cara menanyakan perasaan anak tersebut setelah kegiatan pembelajaran, melihat antusiasme anak-anak saat belajar, memancing anak untuk tetap semangat dalam belajar, dan melihat satu persatu anak selama zoom. Hal lain yang juga dilakukan guru untuk memastikan bahwa anak-anak belajar dengan cara menyenangkan adalah dengan melihat ekspresi dan respon anak dalam bertanya dan memberikan pendapat.

Pembelajaran yang diberikan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, antusiasme, dan rasa ingin tahu anak. Hal ini dilakukan diantaranya dengan cara memberikan suatu gambar sehingga anak akan banyak bertanya karena rasa ingin tahunya mengenai gambar tersebut. Kreativitas terlihat pada saat anak berkreasi, dan menyelesaikan tugasnya dengan baik serta berinisiatif menggunakan bahan atau media yang ada di rumah. Keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran yang memberikan rasa senang serta pengalaman langsung dapat pula dikatakan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Wirasa (2015) menuliskan bahwa PAKEM sebagai metode dalam proses pembelajaran perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah agar mendapatkan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan menyenangkan bagi anak, guru di KB-TK Bhayangkari memastikannya dengan menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai dilakukan. Rasa senangnya anak juga terlihat oleh guru dengan adanya antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Guru melihat anak satu-persatu melalui virtual zoom. Adanya respon positif dari anak yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak, juga menjadi indikator bagi guru bahwa pembelajaran yang diberikan merupakan pembelajaran yang menyenangkan serta menarik perhatian dan keaktifan anak.

Namun di sentra bermain peran, kreatifitas anak tidak terlihat. Yang lebih banyak dilakukan guru dan anak adalah berbincang-bincang.

Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Kecakapan hidup sebagai salah satu prinsip dalam pembelajaran telah pula dilaksanakan. *Life skill was the skill possessed by someone to enable him/her face the life problems without the sense of being pressurized and proactively found the solutions so he/she was able to solve them* (Satriana, Jafar, Heriansyah, & Haryani, 2019). Guru mengupayakan pelaksanaan prinsip tersebut dengan memberikan kegiatan berupa membersihkan tempat tidur sendiri, merapikan mainan yang telah selesai digunakan, dan lain sebagainya. Tujuan diberikannya kegiatan tersebut, dinyatakan guru agar anak-anak nantinya bisa lebih mandiri. Hal senada dinyatakan Iftitah & Anawaty (2020), bahwa dengan menguasai kecakapan hidup, anak diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Guru memberikan kegiatan untuk meningkatkan *life skill* anak dengan cara memberikan kesempatan *toilet training*, membersihkan tempat tidur sendiri, merapikan mainannya, merapikan pensil dan penghapus setelah selesai belajar, merapikan alat sholat setelah digunakan, menyiram tanaman, menuangkan air dalam gelas, mencuci tangan, memakai masker. Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru ini agar nantinya anak tersebut bisa lebih mandiri, berguna untuk masa depan mereka, sekaligus merupakan kegiatan dasar yang dibutuhkan oleh anak agar anak mempunyai kebiasaan yang baik.

Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Penyediaan lingkungan yang kondusif menjadi salah satu prinsip yang juga harus dilakukan. Menyediakan lingkungan kondusif dimaknai dengan menciptakan lingkungan pembelajaran menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak sehingga anak dapat berinteraksi baik dengan pendidik, pengasuh, ataupun dengan anak lainnya. Lestari & Prima (2019) mengingatkan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan memberikan pengalaman, stimulasi yang maksimal dan lingkungan yang kondusif. Menciptakan lingkungan yang kondusif telah pula dilakukan guru di KB-TK Bhayangkari. Hal ini dilakukan dengan meminta orangtua menemani anaknya saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh, memberikan jadwal untuk minggu depan kepada wali murid sehingga mereka bisa mengkondisikan selama pembelajaran. Untuk mengetahui apakah lingkungan sudah kondusif atau belum, guru juga melihat apakah anak duduk dengan tenang, fokus saat belajar, dan mengikuti sampai selesai pembelajaran.

Teheran (2019) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan kewajiban yang mutlak untuk memengaruhi laju perkembangan anak. Dengan adanya pendampingan dari orangtua, anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Anak tidak khawatir jika tidak mampu dan tidak mendapatkan perhatian dari guru dikarenakan guru tidak ada di dekat anak. Pada saat pelaksanaan, guru dapat mengetahui kondusif tidaknya lingkungan pembelajaran dengan cara melihat anak-anak yang dapat duduk dengan tenang, fokus, dan mau mengikuti pembelajaran hingga selesai. Hanya dengan lingkungan yang kondusif, anak-anak dapat memperoleh kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hal itu sebagaimana yang disampaikan Hidayati (2016) bahwa kegiatan pembelajaran akan bermakna, jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman, memberikan rasa aman, bersifat kontekstual, anak mengalami langsung sesuatu yang dipelajarinya.

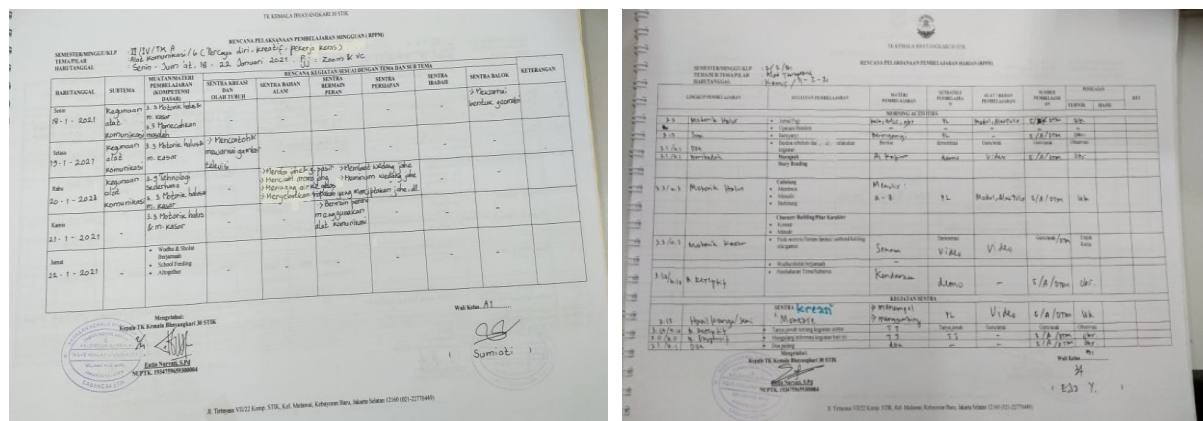
Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran yang demokratis menuntut partisipasi aktif peserta didik bersama guru dalam merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan proses belajar mengajar (Nur & Sudarsono, 2019). Lovat & Toorney (2009) menuliskan "The concept of democracy must be the basis to prepare for the responsibilities of citizenship. Democracy and related notions should be both

content and method in the pre-school. In this sense, democracy becomes an object of learning as well as informing the act of learning.

Pembelajaran yang demokratis diciptakan guru KB-TK Bhayangkari dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menyampaikan ide-ide, serta berinteraksi bersama teman-temannya agar anak nyaman saat pembelajaran dan anak tidak asing dengan teman-temannya, mengajarkan anak untuk bergantian saat anak mau berbicara atau anak bisa tunjuk tangan terlebih dahulu sebelum berbicara, memberi pengertian untuk memberikan kesempatan pada yang lain untuk berbicara, anak diajak berdiskusi, menerapkan peraturan agar dapat menghargai dan hormati teman yang berbicara, serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang anak sukai supaya anak nyaman dan semangat selama kegiatan pembelajaran karena sesuai dengan minatnya.

Ulfah, Yulindrasari, & Adriany (2017) menuliskan *"the values of democracy should be introduced as early as possible to build a comprehensive understanding of justice and equality in future generations."* Moss (2007) suggest that children should be regarded as full citizens who have voice and aspirations. Thus, they should participate in decision making of any decision that would affect their lives.



Gambar 2. RPPM (kiri) dan RPPH (kanan) di masa BDR

Namun berdasarkan hasil observasi dan juga dokumentasi berupa RPPM dan RPPH, model pembelajaran sentra juga tidak dapat diterapkan. Pembelajaran secara online dalam waktu 40-60 menit tidak memberi kesempatan anak untuk memilih kegiatan belajarnya sendiri. Semua anak harus melakukan tugas yang sama dengan anak lainnya, meskipun guru telah menyiapkan beberapa kegiatan untuk dilakukan dalam satu hari pembelajaran. Penggunaan virtual zoom yang menyediakan mode *breakroom* juga tidak dapat dimanfaatkan mengingat jumlah anak yang tidak berbanding lurus dengan jumlah guru di setiap kelasnya. Hal ini terjadi juga di SKB Ungaran. Yasmin, Arbarini, & Mobo (2021) menuliskan bahwa *The implementation BCCT approach during the Covid-19 Pandemic at the Junior class of Early Childhood Centre SKB Ungaran does not fully implement. Because it was held online and then the supervision of parents/guardians of students, learning was complicated.*

Pembelajaran bermakna

Pembelajaran yang bermakna dapat dimaknai dengan pembelajaran yang berkesan untuk anak sehingga anak akan mengingat materi atau kegiatan yang dilakukannya tersebut dalam pembelajaran. Mirawati & Nugraha (2017) menuliskan bahwa lingkungan pembelajaran untuk anak haruslah bermakna karena dengan lingkungan yang bermakna dapat membentuk pola kebibadian yang baik bagi anak. KB-TK Bhayangkari mengupayakannya dengan cara menambah pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru, melakukan komunikasi dengan anak, serta membuat pembelajaran yang menyenangkan, diantaranya kegiatan eksperimen.

Agar anak memahami materi yang disampaikan, guru menanyakan terlebih dahulu mengenai materi tersebut serta memberikan contoh-contoh baik melalui tanya jawab maupun dengan menunjukkan media-media gambar atau barang sesungguhnya. Beberapa diantaranya adalah memberi contoh membuat siang malam dengan menggunakan bola senter; tentang manfaat air, guru memberi tugas anak untuk menyiram tanaman; saat membuat bangunan menara guru akan membandingkan bahwa kulkas lebih tinggi dari lemari, menara lebih tinggi dari rumah; saat tema alam semesta perubahan siang dan malam anak mengamati matahari adanya cahaya matahari membuat terang tanpa harus menyalakan lampu.

Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Prinsip pembelajaran berorientasi pada pengembangan karakter menjadi prinsip yang harus juga dilaksanakan. Karakter adalah faktor utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun kehidupan masyarakat yang tertib, aman, damai dan sejahtera (Cain, 2009; Supian, Muhammad, & Rahman, 2015; Willis, Weiser, & Kirkwood, 2014). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan bertujuan sebagai dasar pengembangan pribadi (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cinta tanah airnya, berintegritas tinggi, dan memiliki karakter yang kuat maka harus dimulai dengan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini (Andriani, 2012; Cubukcu, 2010; Suyanto, 2012).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru-guru di KB-TK Bhayangkari adalah *kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jujur, disiplin, toleransi, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, hormat, tanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, rendah hati, kreatif, peduli lingkungan, dan cinta tanah air*. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan sesuai dengan tema yang sedang dibahas dan muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi penting, mengingat penanaman karakter sejak dini akan tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak (Aulina, 2013; Izzaty, 2012; Riati, 2016) dan menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Zaitun, 2014).

Metode yang digunakan adalah bernyanyi, praktek langsung, dan menerangkan. Bernyanyi menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Purwanto (2019) menuliskan bahwa kegiatan pembelajaran di RA/TK semestinya sarat dengan nilai-nilai *edutainment*, berlangsung humanis, ringan, ekspresif-impresif, menggembirakan, dan tanpa beban. Nilai karakter yang diajarkan di KB-TK Bhayangkari ada dalam setiap pembelajaran namun disesuaikan dengan tema dan kegiatan yang dilakukan. Pesan moral juga disampaikan kepada anak di setiap pembelajaran. Dengan adanya penyampaian pesan moral, diharapkan anak lebih memahami dan mengetahui perilaku apa yang diinginkan untuk dimiliki anak dan perilaku apa yang tidak dikehendaki, baik oleh orangtua, guru, maupun teman sebaya.

Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber Penggunaan

Meskipun belajar secara daring, guru tetap melaksanakan prinsip pemanfaatan media belajar dan sumber belajar. Benda-benda yang mudah ditemukan anak di rumah digunakan dalam pembelajaran sains di sentra bahan alam. Hal ini juga dapat membantu anak untuk memahami bahwa barang-barang bekas memiliki fungsi lain dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun media yang ada di rumah yang digunakan dalam pembelajaran di KB-TK Bhayangkari adalah gunting, lem, kertas origami, pensil, krayon, buku, ranting pohon dan tanaman serta video pembelajaran yang dibuat guru, kertas nasi, kaleng bekas, cuka, baking soda, botol bekas untuk kegiatan gunung meletus.

Penggunaan bahan-bahan tersebut mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan. Sehingga anak tidak akan begitu saja membuang barang yang sudah tidak dipakai. Choiri (2017) menuliskan bahwa sumber belajar lingkungan dapat mengoptimalkan

potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Pemanfaatan barang limbah/ bekas pakai juga menjadi salah satu upaya pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar (Nurhasanah, 2019).

Simpulan

Selama masa pandemi, terdapat 3 prinsip pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, yaitu 1). prinsip bermain sambil belajar, dimana hanya 2 jenis main yang dapat dilakukan yaitu main sensorimotor dan main peran; 2). prinsip berorientasi pada perkembangan anak, yang sulit dilakukan karena guru tidak dapat melihat langsung kemampuan anak ditambah dengan keterlibatan orangtua untuk menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan oleh anak, 3). berorientasi pada kebutuhan anak, dimana lebih banyak memberikan kegiatan yang bersifat individu, sementara anak juga membutuhkan kegiatan yang bersifat kerjasama, serta 4). prinsip berpusat pada anak, dimana guru tidak dapat secara langsung menciptakan suasana yang dapat mendorong semangat anak untuk belajar, menumbuhkan kreativitas, inisiatif, serta kemandirian. Diantaranya karena keterlibatan aktif orangtua saat anak menyelesaikan tugas yang diberikan untuk diselesaikan sendiri oleh anak-anaknya di rumah. Model pembelajaran sentra juga tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena anak tidak bisa memilih kegiatan yang telah disediakan. Untuk pelaksanaan model pembelajaran sentra selama masa daring juga tidak optimal. Meskipun guru telah menyediakan pilihan-pilihan main, tetapi secara virtual anak hanya dapat melakukan kegiatan main yang sama dengan semua anak-anak lainnya dan dilakukan dengan mengikuti instruksi dari seorang guru.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia atas dana hibah yang diberikan pada skema *Prime Research Grant* nomor 027/SPK/A-01/UAI/IV/2021, serta kepada KB-TK Kemala Bhayangkari 30 STIK-PTIK Jakarta, sebagai lokasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121–136. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14364>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Cain, A. (2009). Book and becoming good: demonstrating Aristotle's Theory of moral development in the art of reading. *The Journal Of International Social Research*, 1(2). <https://doi.org/10.1080/03057240500127095>
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Cubukcu, F. (2010). Student teachers' perceptions of teacher competence and their attributions for succes and failure in learning. *The Journal of International Social Research*, 3(10), 2013–2217. Diambil dari <https://www.sosyalarastirmalar.com/articles/student-teachers-perceptions-of-teacher-competence-and-their-attributions-for-success-and-failure-in-learning.pdf>
- Fatmawati, & Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-03>
- Hidayati, A. (2016). Merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pembelajaran tematik terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151–164.

<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>

- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Izzaty, R. E. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67–73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Joni. (2009). Pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini. *At-Ta'dib: urnal of Pesantren Education*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.571>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2019). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Lestari, S. (2016). The implementation of beyond centers and circle times (BCCT) in early childhood education. In *Advances in Economics, Business and Management Research, 6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership* (Vol. 14, hal. 363–366). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icemal-16.2016.76>
- Liang, T. (2002). *Implementing cooperative learning in EFL teaching: process and effects*. National Taiwan Normal University. Diambil dari https://www.asian-efl-journal.com/Thesis_Liang_Tsailing.pdf
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values education and quality teaching*. (T. Lovat & R. Toomey, Ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9962-5>
- Ma'rifah A, U., & Muthmainnah, A. (2015). Metode Pembelajaran Bcct Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 117–124. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauddtrunojoyo/article/view/2676>
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.50>
- Moss, P. (2007). *Bringing politics in to nursery*. *Early Childhood Development* (1–30). Belgium.
- Nur, S., & Sudarsono, S. (2019). Implementasi Pendidikan Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Study Kasus Sma Negeri 6 Takalar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 95–103. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2585>
- Nuraeni. (2014). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/601>
- Nurhasanah, N. (2019). Pengembangan Sarana Kegiatan Dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak. *Didaktika*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.175>
- Hasnawati, H. (2016). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan (Studi Kasus di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip dan Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung), *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2). , <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4227>.
- Prabowo, A., & Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Ilmu Perpustakaan*, 2(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>

- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Ilmiah Guru: Cakra Olah Pikir Edukatif*, 18(02), 41–47. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913>
- Purwanto, S. (2019). Penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis musik dan lagu model. *ThufuLA Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4663>
- Putri, N. L., Pelenkahu, N., & Marentek, L. K. M. (2021). Beyond centers and circle time learning models to improve drawing creativity for early childhood 5-6 years old. *Multicultural Education*, 7(8), 610–616. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5272366>
- Rafidiyah, D., & Normuliati, S. (2020). Obstacles and solution of beyond centers and circle time (BCCT) implementation. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/IJECES.V9I1.38559>
- Rahmawati, A. M., & Rachmah, H. (2022). Penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam Proses Pembelajaran di TK X Cihampelas. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRPGP)*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.899>
- Rejeki, N. S., Rohita, R., & Wirasti, M. K. (2020). Survey Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif Berdasarkan Prinsip-prinsip Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JIV.1501.2>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap karakter anak usia dini. *Infantia*, 4(2), 1–8. Diambil dari http://antologi.upi.edu/file/Irma_K_Riati.pdf
- Rohita, R., & Badriyah, A. U. (2022). Implementation of the Principles of Early Childhood Learning in the Group Learning Model during the Learning from Home Period. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318636>
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/590>
- Romini. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 219–234. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.66>
- Roni, R., & Arifin, M. (2016). Mewujudkan Anak Usia Dini Yang Cerdas Dalam Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar Sembilan Tahun. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2756>
- Sadeghi, M. reza. (2012). The effects of cooperative learning on critical thinking in an academic context. *Journal of Psychological and Educational Research*, 20(2), 15–30. http://www.marianjournals.com/files/JPER_articles/JPER_20_2_2012/Sadeghi_20_2_2012.pdf
- Samiudin. (2017). Pentingnya memahami perkembangan anak untuk menyesuaikan cara mengajar yang diberikan. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–9. Diambil dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2901>
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran orangtua pada kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan : EarlyChildhood*, 3(1), 1–12. Diambil dari <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/441>
- Satriana, M., Jafar, F. S., Heriansyah, M., & Haryani, W. (2019). The Development of Puppetry Stage Educational Playing Tool as The Medium for Tooth Brushing Life Skills for Preschoolers. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (hal. 4–7). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/esic-18.2019.3>
- Slavin, R. E., & Slavin, R. E. (2011). Instruction Based on Cooperative Learning University of York, (January 201).
- Sukadari. (2020). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 339–351. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.820>

- Supian, Muhammad, I., & Rahman, K. A. (2015). Pembinaan pendidikan karakter berbasis agama bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Dinniyah Takmiliyyah Awwaliyah (DTA) di Kota Jambi. *JurnalPengabdian pada Masyarakat*, 30(2), 1–10. Diambil dari <https://adoc.pub/pembinaan-pendidikan-karakter-berbasis-agama-bagi-guru-madra.html>
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Teheran, F. (2019). *Peran orangtua dalam pendampingan anak ketika menonton televisi (studi kasus pada TK Nurul Ilmi Kecamatan Tawang kota Tasikmalaya)*. Siliwangi. Diambil dari <http://repositori.unsil.ac.id/692/2/ABSTRAK.pdf>
- Ulfah, F., Yulindrasari, H., & Adriany, V. (2017). Democracy and Early Childhood Education. In *the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)* (hal. 93–96). Bandung. <https://doi.org/10.5220/0007036500930096>
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Willis, J., Weiser, B., & Kirkwood, D. (2014). Bridging the Gap : Meeting the Needs of Early Childhood Students by Integrating Technology and Environmental Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2(1), 140–155. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1108056.pdf>
- Wirasa, W. (2015). Pembelajaran Menggunakan Pendekatan PAIKEM. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 16(4), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v16i4.3517>
- Yasmin, D. S. R., Arbarini, M., & Mobo, F. D. (2021). Implementation of beyond centre circle time (BCCT) approach in early childhood learning during the pandemic. In *Research on Cyber Pedagogy In The Covid 19* (hal. 84–89). India: Novateur Publication.
- Zaitun. (2014). Penanaman pendidikan karakter: suatu keharusan menuju masyarakat Islami madani. *Kutubkhanah*, 17(2), 198–213. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/817/777>

Lampiran

Tabel 1. Pelaksanaan pembelajaran di Kelompok A

TK A/ Sentra Bahan Alam Senin/ 26 April 2021 40 menit		TK A/ Sentra Bermain Peran Selasa/ 27 April 2021 40 menit	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
09.30-09.35	Guru menyapa anak-anak satu persatu via <i>Zoom</i> . Sambil menunggu anak-anak yang belum bergabung di <i>Zoom</i> , guru bercakap-cakap dengan anak-anak seperti; menanyakan kabar ke anak dan guru bertanya apakah anak-anak berpuasa pada hari ini.	09.15-09.20	Guru menyapa anak-anak satu persatu via <i>Zoom</i> . Sambil menunggu anak-anak yang belum bergabung di <i>Zoom</i> , guru bertanya kepada anak-anak apakah tugas menulis yang diberikan oleh guru sudah selesai dikerjakan.
09.35-09.45	Setelah semua anak-anak bergabung, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan bersama. Kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh guru.	09.20-09.30	- Setelah semua anak-anak sudah bergabung via <i>Zoom</i> guru bertanya hari, tanggal, dan bulan pada hari ini kepada anak-anak. - Karena hari ini adalah bulan puasa maka guru bertanya kepada anak-anak apa saja yang tidak diperbolehkan saat puasa (cth: bicara yang tidak baik, marah-marah saat puasa, makan dan minum saat puasa). - Kemudian guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama.
09.45-09.50	Absen kehadiran, hari ini yang masuk ada 5 orang anak.	09.30-09.50	- Guru membacakan buku cerita yang berjudul "Anak jujur anak hebat", dengan cara menunjukan buku cerita yang berbentuk digital dimana anak-anak bisa melihat dan menyimak bersama. - Setelah guru bercerita, guru menanyakan tentang cerita tersebut kepada anak-anak (contoh: siapa nama-nama yang ada di buku cerita tadi?, mengapa di dalam cerita, buku tersebut bisa hilang?, dan siapa yang mengambil buku nya?). - Guru bertanya kepada anak-anak bagaimana suara-suara binatang.
09.50-10.05	- Guru menjelaskan kegiatan pada hari ini, yaitu percobaan sains dari susu dengan pewarna makanan atau cat air. - Guru menjelaskan apa saja bahan-bahan yang akan di gunakan. Seperti; lap kering, susu kental manis, cat air, air, pewarna makanan, gunting, dan mangkok. - Guru dan anak-anak bersama-sama mengerjakan percobaan sains pada hari ini. Ada beberapa anak yang dibantu oleh orangtuanya dan ada juga yang bisa mengerjakannya	09.50-09.55	- Guru memberitahu bahwa kegiatan hari ini sudah selesai. - Guru dan anak-anak berdoa setelah belajar. - Anak-anak mengucapkan terimakasih kepada ibu guru dan pembelajaran selesai.

TK A/ Sentra Bahan Alam Senin/ 26 April 2021 40 menit		TK A/ Sentra Bermain Peran Selasa/ 27 April 2021 40 menit	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
	sendiri dengan cara dipandu oleh guru tersebut.		
	Guru bertanya satu persatu kepada anak-anak seperti; apa warna cat air atau pewarna makanan yang anak-anak miliki dan guru bertanya susu kental manis asalnya dari binatang apa (guru sekaligus menilai jawaban anak-anak).		
10.05-10.10	- Guru bertanya kepada anak-anak bagaimana kegiatan hari ini, apakah percobaan yang anak-anak kerjakan berhasil atau tidak (guru sekaligus menilai anak-anak). - Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa susu bisa berasal dari kambing, sapi, domba, dan unta. - Guru memberi tahu bahwa hari ini waktu belajar sudah selesai dan anak-anak mengucapkan terimakasih kepada ibu guru.		

Tabel 2. Pelaksanaan pembelajaran di Kelompok B

TK B/ Sentra Balok Senin/ 26 April 2021 60 menit		TK B/ Sentra Kreasi dan Olah Tubuh Selasa/ 27 April 2021 40 menit	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
08.00-08.10	<i>Zoom</i> dibuka sambil menunggu anak-anak yang lain untuk bergabung. Guru menyapa anak-anak dan mengatakan “apa kabar hari ini?” dan “sudah sarapan atau belum?”.	09.30-09.47	Salam-sapa (menyapa anak yang sudah hadir dan menyebutkan anak yang belum hadir).
08.10-08.20	Guru menanyakan tentang kegiatan anak di rumah.	09.47-09.49	Pembukaan, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini (membuat kipas dari kertas origami) dan menjelaskan alat yang akan dibuat, bagaimana cara menggunakan, beserta fungsinya. Menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan (sedotan, sumpit dan kertas origami
08.20-08.50	• Pembelajaran dimulai dengan membaca surat-surat pendek. • Guru menjelaskan tentang kegiatan pada hari ini kepada anak-anak. • Hari ini pembelajaran tentang bentuk geometri. • Anak-anak menyiapkan origami yang origaminya sudah dibuat contoh pola oleh guru. • Guru menayangkan <i>video</i> tentang bentuk-bentuk yang bisa dibuat menggunakan origami. • Ada beberapa anak yang kesulitan seperti Nissa, guru memperbolehkan orangtua nya untuk membantu seperlunya saja. • Setelah anak-anak selesai membuat bentuk binatang dari origami, pembelajaran ditutup oleh guru.	09.49-09.52	Tanya jawab mengenai kegiatan pada hari ini.
08.55-09.00	Penutupan dengan membaca doa. Guru <i>mereview</i> tema pada hari ini dan menanyakan kepada satu persatu anak bagaimana perasaannya pada hari ini.	09.52-09.55 09.55-10.06 10.06-10.10	Bermain (<i>games</i>) sambil bernyanyi lagu kelinci dan potong bebek angsa. Membuat kipas dari origami dan bernyanyi bersama (warna pelangi) Menunjukkan hasil karya dan bernyanyi bersama (bintang kejora).